

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PROSES PEMBERDAYAAN ANAK YATIM MELALUI PROGRAM MANDIRI *ENTREPRENEUR CENTER* (MEC) OLEH YATIM MANDIRI BOGOR

Salsa Haura¹, Maulana Irfan², Meilanny Budiarti Santoso³

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{1,2}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

¹salsa18004@mail.unpad.ac.id, ²maulana.irfan@unpad.ac.id, meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Abstrak

Organisasi pelayanan sosial, khususnya panti asuhan menjadi suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak yatim, atau anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Lembaga panti asuhan mempunyai peran dalam memberikan pendidikan keagamaan, pendidikan formal, serta memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. Namun, harapan ini sulit dicapai seutuhnya dikarenakan adanya kondisi-kondisi dimana panti asuhan tidak dapat memberikan bimbingan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, serta dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri anak di masyarakat. Hal tersebut membuat panti asuhan tidak dapat memenuhi standar pelayanan sosial yang mencakup aspek peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu program pemberdayaan bagi anak-anak yatim untuk dapat menumbuhkan kemandiriannya, sehingga anak-anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Yayasan Yatim Mandiri merupakan lembaga amil zakat yang fokus pada pemberdayaan anak-anak yatim melalui program unggulannya yaitu Mandiri Entrepreneur Center (MEC). MEC merupakan pusat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk mencetak sumber daya manusia, khususnya anak yatim agar bisa berdaya saing di bidang ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, sumber daya manusia, Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Abstract

Social service organizations, especially orphanages, have become a very popular institution for shaping the development of orphans, or children who do not have a family or who do not live with the family. Orphanage institutions have a role in providing religious education, formal education, and providing protection and a sense of security for children. However, this expectation is often difficult to achieve due to conditions in which the orphanage cannot provide guidance in the fields of education and work, as well as in character building and adjustment of children in society. This makes the orphanage unable to meet social service standards that include aspects of improving human resources. Therefore, an empowerment program for orphans is needed to be able to grow their independence, so that the children become quality and competitive human resources. Yatim Mandiri Foundation is an amil zakat institution that focuses on empowering orphans through its flagship program, the Mandiri Entrepreneur Center (MEC). MEC is a center for entrepreneurship education and training to produce human resources, especially orphans so that they can be competitive in the economic field.

Keywords: Empowerment, human resources, Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak yatim berarti anak yang tidak beribu atau tidak berayah lagi karena ditinggal mati (<https://kbbi.web.id/yatim> diunduh pada tanggal 24 Mei 2021 pukul 21.08 WIB). Sedangkan menurut Nur (2014) anak-anak yatim adalah anak-anak yang merasakan kesenyapan hidup dalam ramainya kebersamaan dan mereka yang mempunyai perasaan lembut karena hilangnya kasih sayang dari ayah yang sangat mereka cintai. Pasca kematian orang tua, anak membutuhkan figur pengganti. Adapun figur pengganti orangtua yang diperoleh anak adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik, akan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral (Nurhidayati dan Chairani, 2014).

Menurut Muhsin (2003), kehilangan orang tua menyebabkan mereka tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup layaknya anak-anak lain yang mempunyai kedua orang tua. Mereka kehilangan tempat berlindung dan mengadu. Bahkan, tidak ada lagi bimbingan dan pendidikan yang menyentuh hati dan jiwa. Untuk menghindari penyimpangan perilaku sosial, anak yatim perlu dibina dengan sepenuh hati untuk menjadikannya sumber daya manusia yang berkualitas.

Di Indonesia panti asuhan cukup populer sebagai tempat pembinaan anak yatim. Pada umumnya panti asuhan akan melindungi dan bertanggung jawab terhadap anak asuh sampai anak berusia 18 tahun. Jika telah mencapai usia dewasa, maka panti akan membatasi pemberian hak-hak seperti anak asuh yang belum cukup umur. Panti asuhan hanya akan memberi tempat tinggal dan makan. Menurut Pratiwi (2019), jika anak asuh yang telah berusia dewasa itu ingin lanjut sekolah ke perguruan tinggi, maka biayanya harus ditanggung sendiri karena panti asuhan sudah tidak akan lagi membiayai pendidikan anak asuh tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teja (2014), anak-anak yang tinggal di

panti asuhan kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh/pendamping yang layak. Tidak jarang pula anak-anak telantar tersebut dieksploitasi sebagai pengganti biaya yang dikeluarkan untuk menampung mereka. Padahal, perhatian merupakan kebutuhan yang tak kalah penting bagi anak di usia mereka sehingga banyak penyakit psikologi dan sosial yang dialami oleh anak-anak di panti asuhan. Hal ini diperparah lagi dengan sering terjadinya penyelewengan dana bantuan oleh pengurus panti untuk kepentingan pribadi. Sehingga banyak ditemukan panti asuhan dengan kondisi yang menyedihkan, dikelola secara tidak profesional, dan minim fasilitas.

Melihat fenomena tersebut, perlu adanya perubahan dalam penyelenggaraan pelayanan pengasuhan alternatif anak sebagai dasar untuk pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan anak di panti asuhan. Oleh karena itu, Yayasan Yatim Mandiri bertekad untuk memelihara dan menyantuni anak yatim, terlebih dalam bidang pendidikan dan kewirausahaan melalui program Mandiri Entrepreneur Center (MEC) yang merupakan program dalam rangka melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan siap kerja. Yayasan Yatim Mandiri termasuk ke dalam *Faith Based Organization* (FBO). Clarke (2008) mengatakan *Faith Based Organization* adalah setiap organisasi yang memperoleh inspirasi dan bimbingan untuk kegiatannya dari ajaran dan prinsip-prinsip iman atau dari interpretasi tertentu atau aliran pemikiran dalam iman itu". Dalam ini Yayasan Yatim mandiri melakukannya sebagai lembaga pelayanan sosial yang berbasis keagamaan karena dalam menjalankan kegiatannya, tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

Hal yang menarik dalam program yang dilakukan oleh Yayasan Yatim mandiri adalah melakukan beberapa program yang bukan hanya melakukan aktifitas yang mentitik beratkan pada kegiatan keagamaan (spiritual) saja namun juga berfokus pada upaya membangun kemandirian para anak asuh nya. Melalui program Mandiri Entrepreneur Center (MEC), anak yatim asuhannya dibina dalam membangun kemandiriannya.

Berdasarkan kemenarikan program yang dilakukan oleh Yayasan Yatim Mandiri, artikel ini bermaksud mengungkap bentuk inovasi sosial yang dihasilkan oleh Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri selama proses

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

pemberdayaan anak yatim melalui program Mandiri Entrepreneur Center (MEC) dalam menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mencari teori yang relevan dengan kasus yang ditemukan. Referensi dapat dicari di artikel, buku, jurnal, maupun artikel laporan penelitian. Seperti yang sudah diungkapkan, maksud dan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap inovasi sosial apa yang dihasilkan oleh Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri selama proses pemberdayaan anak yatim melalui program MEC dalam menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing. Artikel ini juga diharapkan bisa menjadi informasi serta referensi bagi para pekerja sosial khususnya yang fokus dalam bidang organisasi pelayanan sosial, khususnya tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh *Faith Based Organization*.

PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan oleh *Faith Based Organization* (FBO)

Sumodiningrat (1999, h.133-134) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*); (2) Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*); (3) Memberikan perlindungan (*Protecting*). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Craig dan Mayo dalam Nugroho (2007, h.28), partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan

menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini.

Sedangkan itu, organisasi pelayanan manusia berbasis agama atau *faith based organization* memiliki arti yang cukup beragam. *Faith Based Organization* (FBO) digunakan untuk merujuk kepada organisasi keagamaan dan organisasi amal lainnya yang mempunyai filosofi keagamaan, sehingga terlihat bergitu kental dalam visi dan misi yang ingin dicapai organisasi tersebut (Setiyawati, dkk, 2016).

Sedangkan, Menurut Bastian (2010 : 216) dalam Setiyawati (2016:47) terdapat karakteristik dan lingkungan organisasi keagamaan yaitu secara etimologis “organisasi keagamaan” dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan basis agama yang dipegang teguh ajarannya sehingga kegiatannya pun berfokus pada bidang keagamaan. Dari segi penyelenggaraannya, organisasi keagamaan dijalankan oleh sebuah lembaga atau organisasi yang muncul atas kesadarannya dan berjalannya visi misi agama yang dibawanya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh FBO dapat berupa program aksi nyata seperti pengumpulan dana, pemberdayaan masyarakat, pembangunan masyarakat, pelayanan bantuan sosial, dan bantuan kemanusiaan. (Maryolo, 2017)

Dari uraian diatas, Yayasan Yatim Mandiri dapat digolongkan ke dalam *Faith Based Organization* atau lembaga filantropi berbasis keagamaan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial melalui program pemberdayaan. Yatim Mandiri memiliki visi menjadi lembaga terpercaya dalam membangun kemandirian yatim dan dhuafa. Dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan Syariat Islam dan berusaha agar dapat merealisasikan setiap Syariat Islam atas dasar keimanan. Adapun misi Yayasan Yatim Mandiri adalah membangun nilai-nilai kemandirian yatim dan dhuafa, meningkatkan partisipasi masyarakat dan dukungan sumberdaya untuk kemandirian yatim dan dhuafa, dan meningkatkan *capacity building* organisasi.

Tidak hanya mengelola dan mendistribusikan dana umat yang sumbernya dari zakat, infaq, dan shadaqah, saat ini Yayasan Yatim Mandiri juga fokus untuk bantuan kemanusiaan,

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak yatim, pemberdayaan potensi dan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan kualitas hidup untuk kesejahteraan masyarakat. Kehadiran LAZ Yatim Mandiri memberikan dampak positif bagi kualitas pembangunan manusia serta perkembangan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan tanggap darurat.

2. Inovasi Sosial dalam Program Pemberdayaan Anak Yatim oleh Yatim Mandiri

Inovasi adalah ide atau gagasan yang diterima dan disadari sebagai suatu hal yang baru dari sebelumnya. Sedangkan, inovasi sosial adalah gagasan atau ide baru yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial masyarakat, melibatkan perubahan hubungan kelembagaan (kolaborasi), meningkatkan kapasitas juga kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peluang jangka panjang atau keberlanjutan. (Sanggal, 2018)

Sifat inovatif dalam inovasi sosial merupakan kemampuan untuk menghasilkan dampak sosial positif yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Dampak sosial positif itu ditandai dengan kualitas hidup, atau kesejahteraan, yang meningkat. Kalau kondisi yang berasal dari pendekatan tradisional itu tidak cukup baik, maka masyarakat juga penting untuk ‘putus hubungan’ dengan kondisi itu. (<https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/2021/05/24/22.39-WIB>).

Moore (2008) menngungkap bagi penyedia layanan manusia, sering kali terjebak hubungan antara produk layanan dan pengaturan organisasi yang digunakan untuk menghasilkan layanan yang terbaik. Dalam hal ini konsumen secara harfiah “mengkonsumsi” lingkungan organisasi yang bisa jadi menjebak pada situasi yang saling tergantung. Oleh karena itu, analisis inovasi dalam layanan manusia harus mempertimbangkan dimensi organisasi dan struktural dari sistem pemberian layanan. Artinya program yang dilakukan oleh Yayasan Yatim Mandiri harus memastikan untuk mampu menciptakan sebuah keunggulan program yang inovatif dan tidak terjebak pada

situasi yang menimbulkan ketergantungan (*dependency trap*).

Sesuai dengan pemaparan diatas, Yatim Mandiri sebagai *Faith Based Organization* (FBO) berinovasi melalui program *Mandiri Entrepreneur Center* (MEC) yang mengembangkan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) yang peruntukannya khusus untuk anak-anak yatim purna asuh (anak lulus SMA/SMK) dengan biaya gratis/nol rupiah. Lembaga pusdiklat yatim ini mempunyai visi dan misi untuk mencetak jiwa-jiwa entrepreneur pada diri anak-anak yatim yang menjadi binaannya dan bertujuan untuk mengantarkan pemuda yang produktif, berdaya saing, dan mandiri. Melalui program tersebut, diharapkan seluruh peserta binaan MEC akan menjadi pribadi yatim yang siap hidup mandiri sesuai tantangan zaman. (Siswanto, 2017)

Moulaert et. al. (2017: 25) juga menjelaskan bahwa inovasi sosial memiliki kriteria sebagai berikut: 1) mengatasi permasalahan sosial 2) menciptakan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi), 3) meningkatkan kapasitas, 4) meningkatkan kesejahteraan, dan 5) keberlanjutan. Moulaert (2013) juga berpendapat bahwa inovasi sosial dapat dimulai dari segala bidang, dalam bidang perekonomian tidak hanya di sektor non-profit, tetapi juga di sektor publik dan swasta.

Kriteria pertama yang telah disebutkan sebelumnya adalah inovasi sosial bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial. Dari kriteria tersebut, Yayasan Yatim Mandiri mencoba untuk meminimalisir anak yatim yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, terutama usia anak yang rentan terkena masalah sosial sekitar 15-18 tahun.

Anak pada usia tersebut banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka menjadi anak-anak yang sangat rentan dengan permasalahan sosial. Mulai dari menjadi pekerja anak, eksploitasi, hingga perdagangan manusia (*trafficking*) (<http://www.kemsos.go.id/modules.php>/ diakses tanggal 25 Mei 2021 Pukul 22.00 WIB).

Kriteria yang kedua adalah menciptakan hubungan kelembagaan baru atau berkolaborasi. Morais-Da-Silva (2016:138)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

mengerucutkan inovasi sosial kepada arah pengembangan. Pengembangan tersebut, di samping komitmen pengusaha sosial dan timnya, membutuhkan sumber daya sendiri atau diperoleh melalui filantropi atau melalui kemitraan strategis yang membantu dalam pengembangan proses inovasi sosial. Lebih jelas lagi Moulaert et. al. (2017: 25) mengatakan bahwa inovasi sosial tidak memisahkan sarana dari ujung, tetapi memperlakukan kebutuhan dan masalah yang melekat dalam hubungan sosial. Karena itu melibatkan perubahan hubungan melalui adopsi praktik sosial baru, pengaturan kelembagaan dan atau bentuk kolaborasi. Dari pendapat tersebut, Yayasan Yatim Mandiri juga pernah berkolaborasi dengan beberapa lembaga, diantaranya Kitabisa.com, Gojek Indonesia dan Yayasan Anak Bangsa Bisa (YABB).

Kriteria yang ketiga adalah meningkatkan kapasitas. Tentunya program MEC diharapkan dapat menambah kapasitas anak-anak yatim melalui pemberian pendidikan dan pelatihan siap kerja dan wirausaha. MEC juga memberikan keterampilan atau skill agar peserta didik mampu bersaing di dunia kerja dan mandiri secara finansial.

Kriteria keempat adalah meningkatkan kesejahteraan. Dengan mempersiapkan generasi yang berkualitas dengan pemberian pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada anak-anak yatim, diharapkan dapat dengan mudah mencari pekerjaan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan bagi lingkungan di sekitarnya agar kesejahteraan dapat meningkat.

Adapun kriteria kelima yaitu keberlanjutan. MEC telah mencetak alumni-alumni yang siap kerja dan banyak juga alumni yang membuka usaha sendiri dan mampu memberdayakan masyarakat disekitarnya. Ketika alumni dipandang telah mampu secara finansial dan dapat menyumbangkan Sebagian rezekinya, maka keberlanjutan lembaga Yatim Mandiri sebagai lembaga amal zakat dapat terus berlangsung.

3. Pemberdayaan Anak-anak Yatim melalui Program MEC

Pemberdayaan (*empowerment*) mengandung arti *to gift power or authority to,*

memberikan kekuasaan atau kewenangan kepada pihak lain. Mengangkat kehidupan masyarakat miskin dan memberikan ruang gerak bagi mereka tumbuh dan berkembang, mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan merupakan satu bentuk dari pemberdayaan. (Siswanto, 2017)

Memberdayakan, meningkatkan dan memajukan anak muda, khususnya anak yatim dan orang miskin yang tidak lain adalah kaum dhuafa hukumnya adalah wajib bagi umat Islam. Anak yatim dan orang miskin adalah golongan *mustadh'afin* yang wajib diperhatikan perbaikan dan peningkatan hidup mereka (Siswanto, 2017). Oleh karena itu, LAZ Yatim Mandiri mendistribusikan dana Zakat, Infaq, Shodaqoh (ZIS) ke dalam beberapa program, salah satu program unggulan dari lembaga ini adalah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat islam yang rentan (khususnya anak yatim). Program tersebut bernama Mandiri Entrepreneur Center (MEC), yaitu program full beasiswa berupa pemberian pendidikan dan pelatihan siap kerja dan wirausaha untuk anak yatim dan dhuafa lulusan SMA/SMK se-derajat.

MEC bertujuan untuk memberikan keterampilan atau skill agar peserta didik menjadi pribadi yang berdaya saing di dunia kerja dan mandiri secara finansial. Dengan adanya program ini, diharapkan generasi muda, khususnya anak yatim dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan, bahkan membuka lapangan pekerjaan dan mampu memberdayakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Didalam program ini terdapat pendidikan dan pelatihan yang diajarkan oleh guru-guru pilihan dan berkualitas. Adapun pendidikan yang diberikan mencakup pendidikan formal dan non formal dengan tujuan untuk merubah mindset dalam mencapai kemandirian anak yatim. Di dalam program MEC juga, selain memberikan pemberdayaan dalam bidang pendidikan, juga memberikan pelatihan, pendampingan, serta pembinaan agama, moral, dan sosial yang menjadi bekal atau fondasi generasi muda dalam berperilaku di masyarakat.

Dana zakat, infaq, wakaf, dan shodaqoh di LAZ Yatim Mandiri yang disalurkan pada program MEC ditujukan untuk membangun dan merubah mindset/pola pikir

mustahiq (anak yatim) yang hanya berpikir secara konsumtif. Pemberdayakan anak yatim purna asuh atau anak yatim yang telah lulus SMA/SMK Sederajat yang kurang mampu. Pendidikan yang diberikan dalam selama satu tahun berupa pengajaran didalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang di sesuaikan dengan gambaran keadaan dunia kerja dan dunia usaha..Pelatihan kewirausahaan dan monitoring oleh masing-masing mentor diberikan sebagai upaya dalam membangun jiwa entrepreneurship anak yatim. Semua anak didik MEC juga diharuskan membangun bisnis untuk mengetahui kondisi *real* dunia wirausaha, sekaligus merasakan dan belajar menjadi seorang entrepreneur.

Pendistribusin dana zakat, wakaf, infaq, dan shodaqoh pada program MEC bisa dibilang suatu bentuk investasi jangka panjang karena melalui program ini, anak-anak yatim dibentuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan anak yatim (purna asuh) dapat memutus rantai kemiskinan melalui pengurangan pengangguran.

LAZ Yatim Mandiri Bogor telah memberdayakan anak yatim yang tidak mampu (dhuafa) melalui program MEC. Adapun indikator keberhasilan dari program pemberdayaan tersebut adalah anak yatim telah mandiri dari segi:

Tabel 1
Bentuk Kemandirian

No.	Bentuk Kemandirian	Uraian
1	Kemandirian Akademik	Individu mempunyai perencanaan yang matang dan efektif dalam proses belajarnya. Individu yang memiliki kategori kemandirian akademik yang tinggi adalah individu lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, proses belajar yang terjadi pada dirinya. (Putra, 2017)
2	Kemandirian Spiritual	Individu dapat menanggapi dan menghayati berbagai nilai baik ajaran agama, etika dan moral, budaya serta kepekaan sosial (https://ntt.kemenag.go.id/berita/504460/rawatlah-kemandirian-spiritual Diunduh pada tanggal 7 Juni 2021 Pukul 23:41 WIB)
3	Kemandirian Kewirausahaan	Sikap dan kondisi usaha dengan semangat berwirausaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengandalkan kemampuan sendiri (Sukirman, 2017: 121).

Sumber: Website resmi Diklat Kemandirian Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Jika melihat ketiga aspek tersebut tersebut yang dikaitkan dengan beberapa pemahaman konseptual dari para ahli dapat dikatakan bahwa program MEC telah berkontribusi dalam peningkatan kemandirian anak-anak yatim melalui proses pemberdayaan. Lulusan MEC pun telah banyak yang mampu bersaing dalam dunia kerja dan berwirausaha dengan tidak meninggalkan kewajiban dalam beragama dan bermasyarakat.

Uraian dalam tersebut merujuk pada aspek yang berkorelasi dengan situasi di lapangan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di rasakan oleh para peserta program tersebut yang diakuinya semakin

memiliki jiwa kemandirian yang lebih memperluas pada pemahaman akademisnya. Demikian juga pada aspek kemandirian spiritual. Meski fokus kegiatannya pada aktifitas entrepreneurship, ternyata memperkuat nilai-nilai spiritual dalam implementasi kegiatannya. Begitupun pada kemandirian wirausaha, sebagai program inti dalam MEC, yang semakin memiliki pandangan dalam kegidupan mendatang untuk memiliki kemandirian secara finansial yang terasah pada kemampuan sikap dan mental wirausahanya.

PENUTUP

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

Dalam memberdayakan anak yatim, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Yatim Mandiri telah menyiapkan program MEC untuk membentuk generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak yatim menjadi individu yang mandiri. Yayasan Yatim Mandiri juga ingin meningkatkan kedewasaan dan kecerdasan anak yatim duafa melalui pelatihan dan pendidikan yang dipilih oleh peserta program MEC yang disesuaikan dengan minatnya masing-masing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh stigma masyarakat kepada anak yatim yang menganggap anak yatim duafa kurang siap terjun di dunia kerja dan dunia usaha, terlebih dari segi mental cenderung renta karena kehilangan orang tuanya. LAZ Yatim Mandiri membantu untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan fisik, kedewasaan, dan kecerdasan anak-anak yatim sebelum mereka benar-benar dan mampu untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berdaya saing di bidang perekonomian. Melalui program MEC, anak-anak yatim tidak hanya diberikan pendidikan tentang akademik atau kewirausahaan, tetapi pemberdayaan ini juga didukung oleh kegiatan dan bimbingan spriritual, moral, dan sosial sehingga anak yatim menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat membangun generasi maju bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, G., (2008). Faith-based Organisations and International Development. In Clarke & Jennings (Eds.) *Development, Civil Society and Faith-Based Organisations-Bridging the Sacred and the Secular*. London, Palgrave.
- Maryolo, Amril. 2017. *Filantropi Berbasis Faith Based Organization di Indonesia (Studi Kasus Program PKPU)*. PALITA: Journal of Social-Religion Research April 2017, Vol.2, No.1, hal.13.
- Moore, Stephen. 2008. Understanding Innovation in Social Service Delivery System. *Health Marketing Quarterly*. Quarterly, 11:3-4, 61-74, DOI: 10.1300/J026v11n03_07
- Morais-Da-Silva, Rodrigo Luiz. 2016. *Scaling Up Social Innovation: a meta-synthesis*. Mackenzie Management Review Special Edition. Volume 17. Nomor 6.
- Moulaert, F. Martinelli, F., Swyngedouw E., dan Gonzalez Sara. 2010. *Social Innovation and Community Development*. London: Routledge Taylor & Francis Group, London.
- Moulaert, F., MacCallum, D., Mehmood, A., & Hamdouch, A. 2013. *The international handbook on social innovation. Collective action, social learning and transdisciplinary research*. Cheltenham: Edgar Elgar.
- Muhsin, M. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mukaromah, M. (2019). *Peran Komunitas Yatim Care dalam Pemberdayaan Anak Yatim di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang*. UIN Walisongo.
- Nugroho, Trilaksono. (2007). *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang, FIA. Universitas Brawijaya.
- Nur, Mujahidin. 2014. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Zahira.
- Nurhidayati dan Chairani, L. (2014). *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*. *Jurnal Psikologi*, 48.
- Pratiwi, Nelly. 2019. *Perlindungan Hukum terhadap Anak Asuh Panti Asuhan yang Telah Mencapai Usia Dewasa (Studi Di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai)*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diunduh 4 Juni 2021 Pukul 19:30 WIB. <https://core.ac.uk/download/pdf/225830026.pdf>
- Putra, A. 2017. *Hubungan Kemandirian dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*. http://eprints.umm.ac.id/43502/1/jiptu_mmpg-gdl-agawidyahp-46915-1-skripsi.pdf diunduh pada tanggal 11 Juni 2021 Pukul 00:19 WIB.
- Sanggal, Ardita. 2018. *Inovasi Sosial Masyarakat dalam Pendekatan Asset-*

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 203 – 210	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

- Based Community di Kampung Lawas Maspati Kecamatan Bubutan Kota Surabaya.* Diunduh 24 Mei 2021 Pukul 23.05 WIB.
http://repository.unair.ac.id/79137/3/JURNAL_Fis.AN.92%2018%20San%20i.pdf
- Setiyawati, E., Raharjo, S. T, Fedryansyah, M. 2016. *Pelayanan Sosial Faith Based Organization (FBO)*. Bandung: Unpad Press.
- Siswanto, A. E. (2017). *Pemberdayaan Anak Yatim melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 700.
- Sukirman. 2017. *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 20 No. 1.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teja, Mohammad. 2014. *Perlindungan terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan*. Info Singkat Kesejahteraan Sosial Vol. VI, No. 05/I/P3DI/Maret/2014
- Internet**
- <https://kbbi.web.id/yatim> diunduh pada tanggal 24 Mei 2021 Pukul 21.08 WIB.
- <http://www.kemsos.go.id/modules.php/> diunduh tanggal 25 Mei 2021 Pukul 22.00 WIB.
- <https://ntt.kemenag.go.id/berita/504460/rawatlah-kemandirian-spiritual> Diunduh pada tanggal 7 Juni 2021 Pukul 23:41 WIB.